

Efektifkah Sistem Pendidikan Guru di Indonesia?

Aulia Luqman Aziz¹, Shifa Safira², Diva Maura³, Anisa Azzahra⁴, Alfi Dwiajeng⁵, Afifah Diva⁶, Abd. Wahid Khoiruddin⁷ 

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

⁷SMK An-Nur Bululawang, Malang, Indonesia

e-mail: aulialuqmanaziz@ub.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 10, 2022

Revised April 11, 2022

Accepted May 12, 2022

Available online June 1, 2022

Kata Kunci:

Sistem, Pendidikan, Guru, Indonesia

Keywords:

System, Education, Teacher, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui politik pendidikan dan praktik pendidikan yang tercermin dalam proses pendidikan guru, penyediaan guru yang profesional, proses pembelajaran, sistem evaluasi pendidikan dan kesejahteraan guru di Indonesia. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa kualifikasi dari seorang pendidik akan menentukan arah perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa dan peradaban. Pendidik yang tersertifikasi diharuskan untuk mampu menjalankan kewajibannya secara profesional dan bersungguh-sungguh sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang dikuasainya. pendidik yang profesional diikuti dengan iman, takwa, kepribadian yang baik, kemampuan, kesungguhan, potensi guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Fakta di lapangan, banyak tenaga kependidikan yang mengajar tidak berdasarkan background keilmuannya, sehingga transfer ilmu tidak bisa terselenggara secara optimal.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the politics of education and educational practice as reflected in the teacher education process, the provision of professional teachers, the learning process, the education evaluation system, and teacher welfare in Indonesia. This research uses a qualitative approach. The results showed that the qualifications of an educator will determine the direction of educational development in the future. Education is a benchmark for the progress of a nation and civilization. Certified educators are required to be able to carry out their obligations professionally and seriously in accordance with the field of science they master. Professional educators are followed by faith, piety, good personality, ability, sincerity, and potential to improve the quality of education in Indonesia. Facts in the field, many education personnel who teach not based on their scientific background, so knowledge transfer cannot be carried out optimally.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia menghadapi berbagai macam masalah baik domestik maupun internasional. Masalah-masalah ini dihasilkan dari banyak perubahan secara global di alam, seperti perkembangan teknologi sains serta perubahan nilai sosial budaya di kehidupan rakyat. Sebagai institusi yang dinamis, pendidikan juga merasakan dampak dari perubahan tersebut. Budaya yang berubah mempengaruhi perkembangan dan perkembangan pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Orang-orang yang terampil dan kompetitif adalah orang yang berpendidikan yang baik. Bobot pelatihan jika belum ideal memperlambat perkembangan sumber daya manusia. (Charron et al. 2013).

Praktik penataran adalah pengkajian yang terdiri dari segala sesuatu yang menghubungkan dan saling membantu. Sebuah sistem pembelajaran adalah bentuk pengajaran untuk menciptakan tujuan belajar mengajar secara kompetitif yang baik. Hal tersebut mengkaitkan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan tujuan lembaga pembelajaran, seperti kehadiran siswa, tenaga pendidik, kurikulum, dan orang tua siswa. Sistem pembelajaran perlu dikaitkan dengan proses pertumbuhan masyarakat dan dengan pertumbuhan dan kebutuhan negara. Oleh karena itu, manfaat dari sistem tersebut tentunya harus mampu mentransformasikan budaya, masyarakat dan ilmu pengetahuan dengan keterampilan moral dan nilai yang sempurna. (Daga, 2020).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pembangunan suatu negara. Perkembangan suatu negara dapat dinilai dari perkembangan sistem pendidikannya. Sistem pendidikan memiliki banyak jenis pemangku kepentingan yang saling terkait. Komponen yang sangat relevan adalah tenaga pendidik. Pengajar memegang tugas penting guna mempengaruhi kadar pelatihan. Dengan monumental, tenaga pendidik di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan praktik pelatihan pengajaran yang terkadang diimplementasikan sejak zaman kemerdekaan

hingga saat ini. Berbagai kebijakan dan kontrol pendidikan selalu diterapkan untuk mengembangkan pendidikan tinggi yang lebih berdaya saing (Rohman, 2016).

Kualifikasi pendidik juga bergantung pada lembaga pelatihan guru tersebut. Restorasi bimbingan yang dilaksanakan dalam negara sudah berlangsung dari zaman prerogatif. Sesuai macam pendidikannya, pendidik Indonesia umumnya diperbedakan menjadi bimbingan umum dan bimbingan religius. Bentuk tersebut didukung oleh berbagai kementerian. Pendidikan umum dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Teknologi (Kemristek Dikti). Pendidikan agama didukung oleh Kementerian Agama (Kemenag) (Rohman, 2016).

Guru diharapkan dapat berpartisipasi dalam perkembangan nasional untuk implementasi masyarakat Indonesia yang takut Allah yang Mahakuasa. Ada jiwa Excel, estetika, etis, ramah dan kepribadian sains dan teknologi. Ini tidak berlebihan jika masa depan masyarakat, masa depan negara dan negara ini terutama ditentukan oleh guru. Pada milenium ketiga, orang Indonesia akan berhadapan di seluruh dunia di seluruh dunia. Di era ini, semua aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya transparan. Pada saat ini, persaingan berbagai aspek dari berbagai kehidupan di dunia akan lebih kuat. Suka atau tidak, senang atau tidak senang, orang Indonesia akan mengalaminya secara langsung. Negara-negara yang tidak dapat beradaptasi dengan persyaratan Zaman Bebas akan menjadi "koloni" oleh negara lain (Jatirahayu, 2013).

Namun selain itu, dalam pendidikan sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kehidupan manusia yang luas lainnya secara keseluruhan, seperti masalah makro yaitu pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan yang buruk, efisiensi, dan masalah relevansi. yang muncul. yang lain. Guru diyakini sebagai penyebab masalah umum di Indonesia. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi masalah pendidikan, kami mencoba mencari tahu di mana masalah sebenarnya dan memberikan solusi untuk masalah tersebut (Kurniawan, 2016). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), tes profesi guru masih menunjukkan hasil yang kurang memadai dan masih perlu perbaikan untuk mencapai tujuan standar layanan pendidikan profesi guru.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pada Penelitian tersebut merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati suatu objek dan metode tersebut banyak digunakan dalam kajian ilmu sosial dalam bentuk analisis dan juga kesimpulan (Aditya, 2021). Pada penelitian ini, penulis melakukan sebuah riset dan laporan yang terperinci sebagai pemikiran yang responden. Pencarian informasi tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Focus Group Discussion dan Google Scholar.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, sistem didefinisikan menjadi komponen yang terkait dan bekerja selaras untuk mencapai satu tujuan khusus. Sementara pendidikan merupakan proses yang menyediakan pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keahlian, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Suardi, M., 2018; Hodson, D., 2009). Dengan sistem pendidikan saat ini, guru diharapkan untuk bisa merealisasikan peserta didik yang mempunyai keahlian berpikir kritis dan mengatasi masalah, kreatif dan inovatif serta mengantongi keterampilan untuk berkomunikasi dan bekerja sama (Yamin dan Syahrir, 2020). Dalam pendapat lain guru juga diharapkan mampu menunjang pendidikan yang baik, yang akan membentuk dirinya menjadi sosok yang hangat dan diidamkan oleh siswa mereka (Rooij & Jansen, 2018).

Sistem pendidikan telah disempurnakan dan disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga situasi sosial dan budaya saat ini, yang di dalamnya sarat akan pedoman pendidikan yang berdasarkan pada kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi karakter bangsa yang bermartabat dan berbudi, terampil dan sebagainya (Achmad & Ashariana, 2021; Kuswandi, 2011). Guru diharuskan memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan materi secara mendalam, menarik dan menyenangkan untuk didiskusikan melalui teknologi sebagai media pembelajaran (Rahayu, 2019), sehingga peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Peserta didik diharapkan tidak hanya pintar dalam menghafal pembelajaran tetapi memiliki analisa dan penalaran yang tajam dalam mengatasi masalah. Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter tersendiri. Guru juga mempunyai posisi yang penting dalam pembelajaran, Sebagai pegawai yang profesional maka guru harus bisa menyelenggarakan pembelajaran berkualitas yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara internasional dan mempunyai budi pekerti yang baik (Murniarti, 2021). Pendidik atau guru juga harus memotivasi peserta didik agar bisa bekerja secara kolaboratif dan bisa mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang pendapat dan masalah dalam berbagai bidang ilmu (Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber., 2018; Bashan, B., & Holsblat, R., 2017).

Guru pada dasarnya memiliki artian yang luas, namun kaitannya dengan profesi guru diartikan terbatas yaitu sebagai seseorang yang tugasnya memberi pendidikan di dalam institusi pendidikan formal, yaitu mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Berdasarkan PP No.4 Tahun 2008 guru adalah pendidik profesional yang tugasnya mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pada berbagai penemuan penelitian, masih terdapat adanya problematika pendidik, utamanya adalah untuk pendidik yang telah tersertifikasi. Kenyataan yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara peraturan yang sudah dibuat pemerintah sesuai realita yang terjadi di lapangan. UU No.14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen, mengharapkan adanya pengajar ideal namun realitanya hal tersebut masih sulit untuk diwujudkan. Untuk mengukur kualitas pendidik, hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya lembaga-lembaga pendidikan.

Mufida (2018) menyatakan majunya sebuah bangsa bergantung pada pendidikan generasi muda yang mana berpandangan bahwa keberhasilan siswa didorong adanya pengajar yang mendidik di suatu institusi pendidikan. Diantara lembaga pencetak tenaga pendidik Indonesia ialah IKIP yang kemudian berubah menjadi Universitas Keguruan dan FKIP. Sedangkan lembaga pencetak guru atau dosen pendidik berbasis agama terdapat UIN, IAIN, dan STAIN. Berdasarkan Sya'adah, Saputra, Jannah & Mahfud (2019) tujuan lembaga pendidikan islam ialah guna menyusun pembelajaran islam yang memungkinkan siswa mempunyai dasar ilmu agama guna dapat dikembangkan ke tingkatan yang lebih tinggi untuk dipraktikkan ke masyarakat. Institusi pendidikan islam di indonesia memiliki beberapa kelemahan yang harus cepat ditangani diantaranya adalah rendahnya SDM, dana serta pengelolaan manajemen (Kurniyat, 2018).

Kualifikasi Guru Indonesia

Guru dianggap oleh banyak orang sebagai suatu pekerjaan yang sangat mulia. hal tersebut dikarenakan guru merupakan orang pertama yang memperkenalkan dan memberikan pendidikan berbagai ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Robert McNergney yang menyebutkan demikian pula. Alasan yang mendasarinya adalah guru merupakan seseorang yang membentuk karakter, sifat disiplin, cinta, serta kasih bagi siswanya. Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa pengajar diharuskan mempunyai kualifikasi serta kompetensi akademik (Ramadhan, 2021). Kualifikasi yang dimaksudkan ialah minimal pendidikan S1 atau D4 dan kompetensi bersifat holistik berupa kompetensi kepribadian, sosial, ataupun kompetensi profesional dimana didapatkan dengan pendidikan profesi. peraturan mengenai kompetensi dijabarkan dengan lebih rinci melalui PP No.74 Tahun 2008. Seorang pendidik yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa adalah pendidik yang gemar melaksanakan pengkajian guna menemukan metode yang paling baik untuk diterapkan (Palali, Elk, Bolhaar, & Rudd, 2018).

Definisi dari pengajar yang ideal lainnya diungkapkan oleh Bradford & Braaten (2018) pendidik yang ideal ialah pendidik yang memiliki kepribadian bagus serta bukan hanya dapat menyalurkan ilmunya saja namun juga dalam perspektif perilaku baik yang dapat dijadikan sebagai acuan peserta didiknya. Berdasarkan perspektif agama islam Ibnu Jamaah mengutarakan pendapatnya bahwa seorang pendidik yang ideal adalah guru yang mempercantik dirinya dengan akhlak yang mulia seperti halnya bersikap tawadhu' serta khusyu' (bersungguh-sungguh). sejalan dengan pernyataan sebelumnya Ibnu Khaldun mengungkapkan guru yang ideal seharusnya ialah yang mampu melatih dan mendidik peserta didiknya secara sistematis dan berdasarkan pada kemampuan nantinya diharapkan dapat menumbuhkan sifat berpikir kreatif peserta didik dengan proses pembelajaran yang komprehensif, yaitu memastikan peserta didik paham akan materi yang diajarkan sebelum beralih kepada materi selanjutnya. Menurut Rooji & Jansen (2018) Pendidik bukan hanya berpusat pada pencapaian kognitif namun juga diharuskan bertindak sebagai pengembang karakter peserta didik secara emosional serta kekreativitasannya.

Berdasarkan pada informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) terdapat sejumlah 3.015.315 pendidik di Indonesia. dengan sejumlah tersebut dapat dikatakan masih banyak problem yang terjadi, baik dalam segi kepribadian dan juga sikap profesional pendidik dalam bekerja. Hal ini juga berimbas kepada semakin buruknya kualitas pendidikan di indonesia. jika pendidik memiliki kualitas yang buruk maka dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Yan & Bellibet (2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian kuat terhadap pembentukan komitmen serta kesungguhan terhadap pekerjaan yang ditekuninya akan berpengaruh kepada hasil yang maksimal jika ditangani langsung oleh seseorang yang berpengalaman dan ahli pada bidangnya. seorang tenaga pendidik harus selalu ingat akan hak dan kewajibannya mengingat pendidikan merupakan sesuatu yang sifatnya krusial. pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Yusuf (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang krusial dan ditempatkan pada tingkat tertinggi kebutuhan manusia.

Kualifikasi dari seorang pendidik akan menentukan arah perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa dan peradaban (Yusuf, 2018). Pendidik yang tersertifikasi diharuskan untuk mampu menjalankan kewajibannya secara profesional dan bersungguh-sungguh sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang dikuasainya. sejalan dengan hal tersebut Safiq & Salamah (2018) menyebutkan pendidik yang profesional diikuti dengan iman, takwa, kepribadian yang baik, kemampuan, kesungguhan, potensi guna meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Berdasarkan ini penerapan etika diperlukan dalam pelaksanaan suatu profesi, pendidik yang paham akan etika dan moral akan lebih peka dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar akan pekerjaannya (Rani, 2019). Etika dalam profesi guru yang dilaksanakan dengan baik dapat digunakan untuk merumuskan serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang baik berdasarkan tingkah laku yang baik pula (Islammilyardi and Sopiansah, 2019).

Permasalahan Sistem Pendidikan Guru di Indonesia

Pendidikan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Yusuf, 2018). Sistem pendidikan guru di Indonesia sendiri masih menemui banyak permasalahan. padahal pada nyatanya pendidikan ialah salah satu faktor penting dari dikatakannya negara maju. secara historis, pendidik selau berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia yang terus-menerus berganti. Dimana dalam jangka waktu tertentu ditetapkan peraturan serta manajemen pendidikan yang sangat bervariasi. Tujuannya adalah menyiapkan serta mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Penyelenggaraan manajemen harus dilaksanakan secara profesional dan didukung oleh adanya perhatian pemerintah (Suharni, 2019). Pergantian kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak luput dari perhatian masyarakat. Menurut Arwildayanto (2018) perlu adanya analisis terhadap isu-isu pendidikan yang berkembang untuk menentukan suatu kebijakan cocok dengan penerapannya serta hal tersebut mempengaruhi bagi pemberlakuan kebijakan strategis maupun kebijakan operasional (Rahman, 2019). Namun faktanya berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah kepada setiap instansi pendidikan belum mampu terlaksana seluruhnya secara maksimal. Kualifikasi dari seorang pendidik bergantung pada institusi pendidikan yang tersedia. lembaga kependidikan yang mendorong lahirnya tenaga pendidik bagi pendidikan umum adalah IKIP (Institusi Keguruan dan Pendidikan) kemudian institusi berbasis keagamaan terdapat LPTKI (Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam). Di kedua institusi yaitu umum atau pun keagamaan menemui permasalahan yang tidak cepat terselesaikan.

Problematika yang ditemui oleh masing-masing wilayah beragam. Banyak daerah terluar Indonesia yang masih belum memiliki fasilitas pengajaran yang lengkap. di daerah perbatasan seperti halnya NTT (Nusa Tenggara Timur) belum terlengkapi sarana dan prasarana pengajaran serta akses yang sulit. hal ini menimbulkan anggapan bahwa sistem pendidikan guru di Indonesia bersifat diskriminatif (Permatasari, 2019). Berdasarkan Rahmadi (2020) menyatakan bukan hanya daerah terluar saja namun daerah terdepan serta daerah tertinggal Indonesia menemui permasalahan pendidikan yang unik dengan permasalahannya yang rumit. Pemerintah dalam perspektif Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tidak mempunyai informasi/data yang tepat mengenai total pendidik yang ada di Indonesia. data yang selama ini disampaikan oleh pemerintah hanya jumlah tenaga pendidik di Indonesia sudah cukup memadai. Dengan begitu pemerintah dinilai kurang transparan. Berdasarkan Hartanti (2018) kesanggupan yang dimiliki oleh aparat untuk memaparkan data secara jelas, terbuka, dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Selaras dengan pendapat sebelumnya Utami & Hapsari (2018) menyebutkan transparansi merupakan suatu hal yang penting guna untuk membentuk rasa saling percaya di antara pemerintah dan publik yang mana pemerintah memberikan informasi yang tepat yang publik butuhkan.

Permasalahan lainnya yang terjadi adalah banyak tenaga kependidikan yang mengajar tidak berdasarkan background keilmuannya, sehingga transfer ilmu tidak bisa terselenggara secara optimal. Anwar (2019:29) berpendapat bahwa background pendidikan serta pendidikan minimal merupakan salah satu faktor untuk dapat dikatakan sebagai pendidik yang memenuhi perspektif profesionalitas. Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan Kemendikbud menyelenggarakan sertifikasi pada para tenaga pendidik di Indonesia, tujuannya adalah mewujudkan tenaga pengajar yang profesional berdasarkan UU No.14 Tahun 2005. Berdasarkan Pardede & Yafizham (2020) sertifikasi guru merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajar dimana diharapkan akan berdampak kepada meningkatnya mutu pendidikan pada satuan formal yang berkelanjutan.

Pardede (2020) juga menyebutkan bahwa sertifikasi mewajibkan kemampuan dan kriteria tertentu yang mengakibatkan pendidik berhak memperoleh tunjangan. Sertifikasi yang demikian berupa portofolio, PLPG, dan PPG. Namun portofolio dan PPG tidak gunakan kembali karena dianggap kurang tepat. Permendikbud No. 87 Tahun 2013 tentang pendidikan profesi guru prajabatan PPG merupakan pengajaran yang penyelenggaraannya bermaksud menyiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/D4 non- kependidikan yang mempunyai kemampuan serta ketertarikan untuk menjadi guru secara utuh berdasarkan standar pendidikan nasional yang akhirnya bisa mengantongi sertifikat pendidikan profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Permendikbud menyebutkan bahwa mahasiswa PPG diambil baik dari sarjana pendidikan maupun non-kependidikan. Berdasarkan ini sertifikat akta IV dengan bertahap dihapuskan.

Penghapusan tersebut menurunkan keberadaan/kepopuleran fakultas keguruan dan fakultas tarbiyah sebagai LPTK yang dikenal sebagai pencetak guru. Sarjana lulusan lainnya bisa menjadi guru dengan ketentuan mengikuti program PPG begitu pula dengan FKIP dan tarbiyah. peserta didik akan mendapat lisensi setelah menempuh pendidikan profesi. Namun hal ini menimbulkan keanehan bagi pendidikan Indonesia, kemudian terjadi penyetaraan antara lulusan FKIP dan tarbiyah dengan lulusan dari fakultas lainnya dan sesudah itu, lulusan belum bisa mengajar walaupun sudah merupakan lulusan fakultas keguruan. Hartatik dan Nafiah (2020) mendeskripsikan pendidikan profesi sebagai suatu program pendidikan di tingkat perguruan tinggi (sarjana) yang menyiapkan mahasiswanya untuk memperoleh pekerjaan dengan syarat kemampuan khusus. Bisa dikatakan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia mencakup permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Menurut Taneja (2018) permasalahan internal didapat dari pada pendidik itu sendiri yang sering ditemui tidak memenuhi kualifikasi sebagai guru dan dosen sehingga pengajarannya kurang maksimal. Sedangkan faktor

eksternal permasalahan pendidikan menurut Hanafi (2018) adalah pemerintah sebagai pembuat keputusan/kebijakan harus memperbaiki dan melakukan evaluasi sisi-sisi pendidikan yang kurang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dianggap penting karena sebagai suatu pekerjaan yang sangat mulia. Guru merupakan seseorang yang membentuk karakter, sifat disiplin, cinta, serta kasih bagi peserta didik. Tidak sedikit guru yang bermasalah, dan berimbas kepada buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru juga diharuskan mempunyai kreativitas dalam pembelajaran dan mengembangkan materi. Selain guru, peserta didik diharapkan untuk menganalisa dan penalaran yang tajam saat pembelajaran berlangsung agar seorang pendidik menentukan arah perkembangan pendidik di masa yang akan datang. Kenyataannya terjadi adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah di lapangan. Untuk mengukur kualitas pendidikan tentunya tidak terlepas dari lembaga - lembaga pendidikan, lembaga tersebut ialah IKIP yang berubah menjadi Universitas Keguruan dan FKIP. Sedangkan lembaga percetakan guru atau dosen pendidikan Indonesia berbasis agama. Guru dan dosen mengharapkan adanya pendidikan yang ideal namun, masih sulit untuk diwujudkan. Pendidikan yang ideal adalah guru yang mempercantik dirinya dengan akhlak yang mulia seperti halnya dengan cara bersungguh - sungguh.

Daftar Pustaka

- Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media Group : Jakarta
- Arwildayanto, dkk. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Cendekia Press : Bandung.
- Bradford, C., & Brateen, M. (2018). *Teacher Evaluation and the Demoralization of Teachers Teaching and Teacher Education*, 49-59.
- Charron, et al. 2013. "Human Development Report 2015 Work for Human Development." *Public Health* 27 (6): 1-8
- Daga, A. T. (2020). *Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia*. Edukasi Sumba (JES), 4, 24
- Hartanti, Nur. (2018). "Transparansi, Akuntabilitas, Dan Tanggung Jawab Dalam Indonesia Manajemen Keuangan Desa." 8(3):71-77.
- Hartatik, Sri., & Nafiah. (2020). *Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, 5 (1). pp. 32-42.
- Hidayat. A.G., & Haryati, T. (2019). *Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*", *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Kurniyat, E. (2018). *Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia*. Rausyan Fikri; *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1) 1-19. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>
- Luria, A. R. (1969). *The mind of a mnemonist* (L. Solotaroff, Trans.). New York: Avon Books. (Original work published 1965) Buku terjemahan (penulis Luria, A. R., penterjemah L. Solotaroff)
- Maher, B. A. (Ed.). (1964-1972). *Progress in Experimental Personality Research* (6 vols.). New York: Academic Press. Buku dengan editor
- Maisa Eyon. (2019). *Menuju Pemetaan Mutu Pendidikan (PMP) dengan Data yang valid dan Berkualitas*. LPMP. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/menuju-pemetaan-mutu-pendidikan-pmp-dengan-data-yang-valid-dan-berkualitas/>
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnograf komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia. **Tesis**
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). *Tiga Undang-Undang: Perkeretaapian, Lalu Lintas, dan Angkutan Jalan Penerbangan Tahun 1992*. Jakarta. CV. Eko Jaya.
- Miftahur Rohman. (Januari-Juni, 2016). *Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cendekia, Vol. 14 No. 1
- Menur, D., Setyosari, P., Ulfa, S. 2018. *Desain Pembelajaran Berbasis Network Learning Dalam Keterampilan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X SMAN 02 Kota Kediri*. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (Jinotep) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*. 5(1), 1-7. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6883/3480>.
- Mufida. (2018). *Analisis Sistem Pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) : Perspektif Guru*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 70-79.
- Pardede, Z. H., & Yafizham. (2020). *Dampak Efektivitas Program Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMAN 3 Padang Sidempuan*. *Jurnal Visipena*, 11(1), 33-45.

- Permatasari, N. E. (2019). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Mutu Kegiatan Pembelajaran (Studi Pada SDN Ketintang 1/409 Kota Surabaya)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Rahayu, D. (2019). *Pengaruh Media Pembelajaran Visual terhadap Tingkat Kognitif Siswa (Studi Pada SDN Jogosari I Pandaan)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Rahman, A. S. (2019). *Analisis Perencanaan Strategi Pemerintah Daerah untuk Meningkatkan Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata – Rata Lama Sekolah (Studi Pada Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Ramadhan, M. I. (2021). *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Studi pada Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rani, R. N. F. (2019). *Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK (Studi Pada SMK Negeri 1 Singosari)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Rooji, E. C. M., & Jansen . E. P.W.A.(2018). “Our job is to deliver a good secondary school student, not a good university student.” Secondary school teachers’ beliefs and practices regarding university preparation. *International Journal of Educational Research*, 8(8), 9–19
- Safiq, A., & Salamah, U. (2019). Relevansi pemikiran mahmud yunus dalam kitabattarbiyah wa at-ta’lim dengan kompetensi guru (undang-undang nomor 14 Tahun 2005). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyani, S., Zuliyana, F., Rofitrasari, R., Amelia, N., & Ahsani, E. L. F. (2021). Analisis Sistem Pendidikan Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) :Perspektif Guru. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 70–79. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.70-79>
- Shelly, D. R. (2010). Periodic, chaotic, and doubled earthquake recurrence intervals on the deep San Andreas fault. *Science*, 328(5984), 1385-1388. *Jurnal cetak*
- Sya’adah, A., Saputra. B. A., & Mahfud. C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Ta’dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38-46.<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>
- Tulis, Y. G., Utami, I., & Hapsari, A. N.S. (2018). Village fund management transparency: A lesson learned. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(02), 100–110. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i02.19>
- United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/> **Website**
- Warih Jatirahayu. (2013). Guru berkualitas kunci mutu pendidikan. *Jurnal ilmiah guru“cope”*, No. 02
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 229-234.<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4347>
- Amalianita, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan sistem pendidikan desentralisasi serta upaya peningkatan mutu layanan dengan pengembangan profesionalisme guru bimbingan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.29210/3003737000>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Paud Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1), 1-5
- Widiarto, A. (n.d.). *Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru di Indonesia An Analysis on the Policy of Teacher Management in Indonesia*. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1525>
- Wilkinson, R. (1999). Sociology as a marketing feast. In M. Collis, L. Munro, & S. Russell (Eds.), *Sociology for the New Millennium*. Paper presented at The Australian Sociological Association, Monash University, Melbourne, 7-10 December (pp. 281-289). Churchill: Celts. Proceeding
- Yan, L., & Bellibat. M.S. (2018). School factors that are related to school principals’ job satisfaction and organizational commitment. *International Journal of Educational Research*, 1-19.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo : Palopo